

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses yang alamiah dan normal. Perubahan yang terjadi pada wanita hamil bersifat fisiologis, bukan patologis. Dalam praktiknya terdapat beberapa kasus yang mungkin dapat terjadi komplikasi sejak awal karena kondisi tertentu atau komplikasi tersebut terjadi demikian. *Continuity Of Care* (COC) merupakan pelayanan yang dicapai ketika terjalin hubungan yang terus menerus antara seorang wanita dan bidan. Asuhan yang berkelanjutan berkaitan dengan tenaga profesional kesehatan, pelayanan kebidanan dilakukan mulai prakonsepsi, awal kehamilan, selama semua trimester, kelahiran dan melahirkan sampai 6 minggu pertama postpartum.¹ Manfaat dari COC yakni dapat menetapkan kebutuhan terhadap tindakan segera untuk konsultasi, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain berdasarkan kondisi klien, dapat melakukan pelaksanaan asuhan langsung asuhan dengan efisien dan aman serta dapat mengevaluasi keefektifan hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan. Dan tidak bisa di pungkiri bahwa masa kehamilan, persalinan, masa nifas, bayi baru lahir hingga penggunaan kontrasepsi, wanita akan mengalami berbagai masalah kesehatan.²

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu negara. Secara global maupun nasional, AKI masih menunjukkan angka yang relatif tinggi, terutama disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, dan anemia. Anemia menjadi salah satu faktor risiko tidak langsung yang berkontribusi terhadap peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu hamil karena dapat memperburuk kondisi saat persalinan dan nifas. Upaya yang dilakukan dalam rangka mempercepat pencapaian target penurunan AKI dan AKB, Indonesia memiliki program yang terfokus pada pelayanan kebidanan yang berkesinambungan mulai dari kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, asuhan post partum, asuhan neonatus dan pelayanan KB, yang

berkualitas apabila dilaksanakan secara lengkap terbukti mempunyai daya ungkit yang tinggi dalam menurunkan angka mortalitas dan morbiditas yang sudah dirancang oleh pemerintah. Bidan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam asuhan yang mandiri, kolaborasi dan melakukan rujukan yang tepat. Oleh karena itu bidan dituntut untuk mendeteksi dini tanda dan gejala komplikasi kehamilan, member pertolongan kegawatdaruratan kebidanan dan perinatal merujuk kasus.³ Di Indonesia, AKI dan AKB masih menjadi masalah kesehatan yang menjadi fokus utama program kesehatan ibu dan anak. Salah satu penyebab tidak langsung yang masih banyak ditemukan pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi. Berdasarkan beberapa penelitian terbaru, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dalam pelayanan kebidanan.^{4,5}

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Tingginya AKI dan AKB menunjukkan masih adanya masalah dalam pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk menurunkan AKI dan AKB melalui peningkatan kualitas pelayanan antenatal care (ANC), persalinan oleh tenaga kesehatan, deteksi dini faktor risiko kehamilan, serta penguatan sistem rujukan maternal neonatal. Namun demikian, komplikasi selama kehamilan dan persalinan masih menjadi penyebab utama kematian ibu dan bayi di Indonesia.⁶

Berdasarkan data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) angka kematian ibu (AKI) global pada tahun 2023 masih mencapai 197 per 100.000 kelahiran hidup dengan sekitar 260.000 kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Selain itu, angka kematian bayi baru lahir (AKB neonatal) global tahun 2023 sebesar 17 per 1.000 kelahiran hidup dengan sekitar 2,3 juta kematian neonatal di seluruh dunia. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan maternal dan neonatal masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan dunia.⁷

Menurut data terbaru *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2023 masih mencapai 140 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, angka kematian bayi baru lahir (AKB neonatal) berada pada kisaran 10,5–11 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi mencapai 17 per 1.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan maternal dan neonatal di Indonesia masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.⁸

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), upaya penurunan AKI dan AKB terus dilakukan melalui penguatan Audit Maternal Perinatal Surveillance and Response (AMPSR), peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil, serta kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan faktor risiko kehamilan. Berdasarkan data kesehatan DIY tahun 2025, angka kematian neonatal tercatat sebesar 6,15 per 1.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan ibu dan bayi masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada masa kehamilan hingga nifas. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko komplikasi kehamilan adalah anemia pada ibu hamil.⁹

Di Kabupaten Sleman, sebagai salah satu wilayah dengan akses pelayanan kesehatan yang cukup baik, kasus anemia pada ibu hamil masih ditemukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan pelayanan antenatal sudah tinggi, kualitas kepatuhan ibu terhadap konsumsi tablet tambah darah serta pemenuhan nutrisi masih menjadi tantangan utama dalam pencegahan anemia kehamilan.¹⁰ Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Sleman tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) di Kabupaten Sleman mencapai 58,39 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi (AKB) sebesar 5,67 per 1.000 kelahiran hidup. Selain itu, angka kematian neonatal tercatat sebesar 4,17 per 1.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan maternal dan neonatal masih menjadi perhatian penting dalam

upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Sleman.¹¹

Anemia pada kehamilan masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia maupun di Indonesia karena dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi. Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dL yang umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti abortus, persalinan prematur, perdarahan postpartum, berat badan lahir rendah (BBLR), hingga kematian maternal dan neonatal. Selain itu, anemia pada kehamilan juga dapat menyebabkan ibu mudah lelah, lemas, pucat, dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga berdampak pada kualitas kesehatan ibu selama masa kehamilan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil antara lain kurangnya asupan zat besi, kepatuhan konsumsi tablet Fe yang rendah, status gizi kurang, paritas, jarak kehamilan, serta kurang optimalnya pemeriksaan antenatal care (ANC). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan anemia secara komprehensif melalui deteksi dini, edukasi gizi, pemberian suplementasi zat besi, serta pelayanan kebidanan berkelanjutan guna menurunkan risiko komplikasi pada ibu dan janin.¹²

Berdasarkan data Puskesmas Kalasan tahun 2026, cakupan pelayanan kesehatan ibu meliputi pelayanan kehamilan, persalinan, dan nifas yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah mendapatkan pelayanan antenatal sesuai standar. Cakupan kunjungan ibu hamil K1 mencapai 316 ibu hamil / 38,96%, kunjungan K4 mencapai 315 ibu nifas / 38,84%, kunjungan K6 mencapai 330 ibu nifas / 43,59%, persalinan yang ditolong tenaga kesehatan mencapai 330 ibu bersalin, serta cakupan pelayanan ibu nifas (KF lengkap) mencapai 43,59%. Meskipun cakupan pelayanan maternal relatif tinggi, masih ditemukan ibu hamil dengan faktor risiko, salah satunya anemia pada kehamilan, yang memerlukan

pemantauan dan asuhan kebidanan secara berkesinambungan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada masa persalinan maupun nifas.¹³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan adalah melalui pendekatan *Continuity of Care* (COC). COC merupakan asuhan kebidanan yang diberikan secara berkesinambungan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, hingga keluarga berencana. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan deteksi dini risiko kehamilan serta meningkatkan kualitas luaran ibu dan bayi.

Berdasarkan kasus yang ditemukan di Puskesmas Kalasan pada Ny. AW usia 34 tahun G3P2Ab0Ah2 usia kehamilan 37 minggu 4 hari, ditemukan anemia dengan kadar hemoglobin 8,6 g/dL pada masa kehamilan. Setelah persalinan, kadar Hb ibu menurun menjadi 7 g/dL dan dilakukan tindakan kolaborasi berupa transfusi darah sebanyak 3 kantong. Setelah evaluasi, kadar Hb meningkat menjadi 10,6 g/dL dan kondisi ibu membaik. Kasus ini menunjukkan pentingnya asuhan kebidanan berkesinambungan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani komplikasi anemia pada ibu hamil hingga masa nifas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. AW menggunakan manajemen asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a) Melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada Ny. AW selama masa kehamilan sesuai standar pelayanan kebidanan.
- b) Melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada Ny. AW selama proses persalinan sesuai standar pelayanan kebidanan.
- c) Melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada Ny. AW selama masa nifas sesuai standar pelayanan kebidanan.
- d) Melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada bayi baru lahir Ny. AW sesuai standar pelayanan kebidanan.

- e) Melakukan deteksi dini terhadap adanya komplikasi atau penyulit yang mungkin terjadi pada masa kehamilan, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir.
- f) Melaksanakan pendokumentasian asuhan kebidanan secara Continuity of Care pada Ny. AW dengan metode SOAP.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bidang kesehatan Ibu dan Anak pada penerapan Asuhan Kebidanan *Continuity Of Care* pada Ny. AW di Puskesmas Kalasan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini dapat dipakai untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam penanganan dan penatalaksanaan tentang kasus asuhan kebidanan yang komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa kebidanan dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif.

b. Bagi Bidan di Puskesmas kalasan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada ibu hamil, bersalin, bayi baru lahir, dan nifas di Puskesmas Kalasan.

c. Bagi Klien

Klien mendapat banyak manfaat dari asuhan komprehensif yang diberikan Bidan secara berkesinambungan dan perhatian penuh pada setiap keluhan, selain itu Klien akan lebih memahami pentingnya asuhan secara komprehensif agar ada penanganan dini bila ditemukan masalah selama kehamilan hingga nifas serta Bayinya.